

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berlokasi di Jln. Kapten Tendean No. 58 Yogyakarta. Lokasi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta cukup dekat dari sumber informasi dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam.

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki jumlah siswi sebanyak 205. Jumlah siswi kelas XI sebanyak 60 yang terbagi dalam 6 kelas, dan siswi kelas XII sebanyak 65 yang terbagi dalam 6 kelas.

Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta banyak kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan dengan baik seperti pramuka, komputer, voli, bola basket, sepak bola, UKS dan lain-lain. Meskipun ada kegiatan UKS tetapi program yang dilaksanakan belum menyangkut bidang kesehatan reproduksi. Siswi memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari mata pelajaran Biologi akan tetapi materi yang diterima masih bersifat umum belum mencakup khusus tentang kesehatan reproduksi.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap umur siswi kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur pada Siswi Kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15 tahun	12	21,4
16 tahun	33	58,9
17 tahun	11	19,7
Jumlah	56	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 16 tahun sebanyak 33 siswi (58,9%) dan sebagian kecil responden berumur 17 tahun, yaitu sebanyak 11 siswi (19,7%).

3. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan pada siswi kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan pada Siswi Kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	19	33,9
Sedang	21	37,5
Rendah	16	28,6
Jumlah	56	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang keputihan kategori sedang sebanyak 21 siswi (37,5%) dan sebagian kecil siswi memiliki pengetahuan rendah sebanyak 16 siswi (28,6%).

4. Cara Pencegahan Keputihan Pada Siswi Kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hasil pengukuran cara pencegahan keputihan pada siswi kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Cara Pencegahan Keputihan Pada Siswi Kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	37,5
Cukup baik	22	39,3
Kurang baik	13	23,2
Jumlah	56	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Tabel 4.3 menunjukkan cara pencegahan keputihan pada sebagian besar responden adalah baik sebanyak 22 siswi (39,3%) dan responden yang cara pencegahan keputihan kurang baik jumlahnya paling sedikit sebanyak 13 siswi (23,2%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan dengan Cara Pencegahan Keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan dismenorhea pada siswi Kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan dengan Cara Pencegahan Keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Cara Pencegahan Keputihan						Total		τ	<i>p-Value</i>
	Baik		Cukup baik		Kurang baik					
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	15	26,8	2	3,6	2	3,6	19	33,9	0,528	0,000
Sedang	3	5,4	16	28,6	2	3,6	21	37,5		
Rendah	3	5,4	4	7,1	9	16,1	16	28,6		
Total	21	37,5	22	39,3	13	23,2	56	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan kategori tinggi sebagian besar melakukan pencegahan keputihan kategori baik sebanyak 15 siswi (26,8%). Siswi dengan tingkat pengetahuan sedang sebagian besar melakukan pencegahan keputihan kategori cukup baik sebanyak 16 siswi (28,65%). Siswi dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar melakukan pencegahan keputihan kategori kurang baik sebanyak 9 siswi (16,1%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *kendalls tau* seperti disajikan pada tabel 4.4, diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan pada siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Data yang diperoleh seperti pada tabel 4.1 menunjukkan dari 56 responden sebagian besar berumur 16 tahun sebanyak 33 siswi (58,9 %)

dan sebagian kecil responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 11 siswi (19,7). Pada masa tersebut terjadilah perubahan organ-organ fisik secara cepat. Terjadinya perubahan besar ini umumnya membingungkan remaja yang mengalaminya. Dalam hal inilah bagi para ahli dalam bidang ini, memandang akan adanya pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa sehingga kelak remaja tersebut menjadi manusia yang dewasa sehat jasmani, rohani dan social (Widyastuti, 2009).

2. Tingkat pengetahuan tentang remaja putri tentang keputihan

Data yang diperoleh dari tabel 4.2 menunjukkan Tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan pada siswi kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar adalah sedang sebanyak 21 siswi (37,5%) dan sebagian kecil siswi memiliki pengetahuan rendah sebanyak 16 siswi (28,6%). Hal ini menunjukkan responden sudah mendapatkan informasi yang cukup baik mengenai keputihan. Informasi yang didapatkan berasal dari siswi itu sendiri yang aktif dalam mencari informasi melalui buku-buku, serta media cetak dan internet. Disamping itu pengalaman remaja putri juga turut mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka terhadap keputihan. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2007), bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi dan pengalaman. Banyaknya siswa yang memiliki pengetahuan kategori baik tentang keputihan dapat mengurangi kecemasan menghadapi keputihan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Triyani (2004) yang menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di SMU Negeri 2 Kebumen sebagian besar adalah cukup baik. Demikian juga dengan penelitian Heriyanti (2009) yang menunjukkan sebagian besar siswi SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang keputihan.

3. Cara pencegahan keputihan pada siswi

Data yang diperoleh dari tabel 4.3 menunjukkan Cara pencegahan keputihan pada siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar adalah cukup baik sebanyak 22 siswi (39,3%) dan responden yang cara pencegahannya kurang baik jumlahnya 13 siswi (23,2%). Perilaku siswi untuk melakukan pencegahan keputihan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: pengetahuan, pengalaman siswi sendiri, pengalaman orang lain, adanya kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan keputihan serta budaya kebersihan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori WHO bahwa seseorang berperilaku karena 4 alasan, yaitu: pemikiran dan perasaan, acuan atau referensi dari seseorang, sumber daya yang tersedia serta social budaya. Cara pencegahan keputihan yang baik dari siswi dapat mengurangi dampak dari keputihan seperti: terganggunya aktifitas sehari-hari, infeksi pada alat kelamin, kanker, bahkan kemandulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Khusnul Hanifah Sari (2010) yang menunjukkan cara menjaga kebersihan daerah

kewanitaan pada siswi SMA N 1 Temon, Kulon Progo sebagian besar adalah sedang.

Hasil *cross tabulasi* antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan menunjukkan bahwa siswi dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan kategori tinggi sebagian besar melakukan pencegahan keputihan kategori baik sebanyak 15 siswi (26,8%). Siswi dengan tingkat pengetahuan sedang sebagian besar melakukan pencegahan keputihan kategori cukup baik sebanyak 16 siswi (28,65%). Siswi dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar melakukan pencegahan keputihan kategori kurang baik sebanyak 9 siswi (16,1%).

Banyaknya siswi dengan tingkat pengetahuan tinggi dan sedang tentang keputihan yang melakukan pencegahan keputihan dengan cara yang baik dan cukup baik menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswi mampu mengubah perilaku mereka dalam pencegahan keputihan. Siswi dengan tingkat pengetahuan tinggi dan sedang melakukan pencegahan keputihan dengan cara yang kurang baik disebabkan oleh tidak adanya kesadaran untuk melakukan pencegahan.

Siswi dengan tingkat pengetahuan rendah tentang keputihan melakukan pencegahan keputihan dengan cara yang kurang baik disebabkan kurangnya pengetahuan siswi tentang cara pencegahan keputihan yang benar sehingga siswi melakukan upaya-upaya pencegahan yang tidak tepat. Siswi dengan tingkat pengetahuan rendah melakukan

pencegahan keputihan dengan cara yang baik disebabkan oleh faktor ikutan.

Hasil uji statistik menggunakan *Kendal tau* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan, maka cara pencegahan keputihan yang dilakukan oleh remaja putri juga akan semakin baik. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang pengertian dan klasifikasi keputihan, cara perawatan dan pencegahan keputihan serta penyebab terjadinya keputihan, maka ia akan melakukan berbagai upaya pencegahan agar tidak mengalami keputihan. Hasil penelitian ini sesuai teori yang dikemukakan Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan merupakan faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang termasuk perilaku pencegahan keputihan. Analisanya semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka baik perilaku terhadap pencegahan keputihan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Budiartna Hariyanti (2009) yang menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku penanganan keputihan pada siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2009. Demikian juga dengan penelitian Hanifah Sari (2010) yang menunjukkan

adanya hubungan cara menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan pada remaja di SMA N 1 Temon Kulon Progo.

C. Keterbatasan dan Hambatan penelitian

1. Keterbatasan penelitian

- a. Penelitian hanya terbatas pada faktor predisposisi berupa pengetahuan saja.
- b. Pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian masih kurang.

2. Kelebihan penelitian

- a. Siswi mendapat pengetahuan tentang keputihan
- b. Tingkat pengetahuan siswi sama sehingga mudah untuk mengukur tingkat pengetahuan.

3. Hambatan penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat hambatan yaitu: pada saat penelitian tidak semua siswi berada di dalam kelas sehingga penelitian dilakukan di dalam dan di luar kelas yaitu membagikan kuesioner dan menjelaskan cara pengisian kuesiner berulang kali.